

Penguatan Daya Saing Komoditas Kelapa Sulawesi Utara dalam Pasar Asia Pasifik melalui Unit Bisnis Strategis Pengelolaan Kelapa Terpadu Skala Industri Pedesaan

Jimmy Reagen Robot
jimmy.robot80@gmail.com
Universitas Sam Ratulangi

Nancy Tuturoong
nancy.tuturoong@unsrat.ac.id
Universitas Sam Ratulangi

Abstract

This study is a strategic analysis of the current condition of empowering the coconut industry in North Sulawesi which is reflected in the performance of national exports. The hypothesis that has been developed refers to the comparative strength of the competitiveness of countries in the Southeast Asian region in facing the Asia Pacific free trade era as a turbulence effect of world free trade openness which has caused international market competition to become increasingly extreme due to the rapid advancement of information technology. Vibration of the rural economy has significance for the resilience of a country's national economy. On the other hand, open access to world information that has reached rural areas is not fragmented by the touch of technological advances in the coconut processing industry in rural areas and is still trapped by its traditional stigma. The analysis of this paper elaborates on the implementation of value engineering innovations in downstream integrated coconut processing on a rural industrial scale as a breakthrough in efforts to accelerate the distribution of skills and welfare of rural farming communities in improving the final quality of downstreaming people's coconut products, as a contribution to bridging the reality of inequality in economic empowerment and applied technology in rural North Sulawesi.

Keywords: *asia pacific, coconut, downstream, even distribution, export, industry, rural*

1. Pendahuluan

Globalisasi perdagangan bebas dunia yang diawali digitalisasi informasi melalui kehadiran internet dan perangkat pintar komunikasi seluler pada dekade tahun 1990, kini telah semakin pesat berkembang sebagai jendela utama informasi pasar bebas dunia. Saat ini, semakin mudah diperoleh data tentang situasi dan kondisi suatu kawasan geografis, negara, pemerintahan, ekonomi dan politik, sumberdaya, tradisi, budaya dan seterusnya. Seiring pesatnya kemajuan informasi teknologi, peran kewirausahaan sebagai roda penggerak utama inovasi, pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja telah semakin strategis sehingga segenap pemangku kebijakan memberikan prioritas terhadap upaya pemberdayaan kewirausahaan diberbagai tingkatan masyarakat, dan telaah rekayasa penciptaan nilai menjadi batu loncatan kewirausahaan dan komunitas budaya akademi.

Dalam Konferensi Tingkat Tinggi *Asia Pacific Economic Cooperation*, 20 November 2020 di Malaysia, dicapai suatu Kesepakatan Perdagangan bebas melalui Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership/RCEP*) sebagai “wujud nyata globalisasi ekonomi dunia” didalam meningkatkan daya saing antara negara melalui penerapan kebijakan pengurangan maupun penghapusan hambatan tarif masuk di kawasan Asia Pasifik (Madu, 2023). Kesepakatan perdagangan Asia Pasifik merupakan fenomena paradoks dari globalisasi ekonomi perdagangan bebas dunia, sehingga dipastikan berdampak terhadap persaingan komoditas ekspor import antar negara ASEAN, termasuk produk turunan kelapa di

kawasan Asia Tenggara yang selama merupakan sentra wilayah populasi tanaman kelapa dunia (Portal Informasi Indonesia, 2018).

Menurut Menteri Koperasi dan UMKM, Teten Masduki dalam Wibowo (2020), sesuai hasil survei ekonomi OECD 2018, daya saing terkait kualitas dan standar produk Indonesia masih diperingkat empat untuk kawasan Asia Tenggara. Kontribusi UMKM terhadap ekspor masih berkisar 14,5 persen, lebih rendah dari UMKM di Thailand, Vietnam, dan Korea.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) menjelaskan bahwa OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) merupakan organisasi antar-negarayang berfokus pada isu-isu ekonomi dengan melaksanakan survei ekonomi tahunan negara-negara di dunia “untuk mendorong pertumbuhan ekonomi”. Satu dari empat rekomendasi kepada pemerintah Indonesia sesuai hasil survei ekonomi yang dilakukan oleh OECD adalah “memperluas keterampilan dan kesejahteraan” (DPR RI, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Ketua DPR RI, Puan Maharani dalam Anjani (2021) memberikan perhatian khusus terhadap pesatnya perkembangan teknologi-informasi akibat perubahan zaman yang harus dihadapi generasi bangsa Indonesia. Dikatakan bahwa, “kondisi menara gading dunia pendidikan Indonesia tidak dapat lagi dipertahankan” karena menyebabkan “peserta didik tidak adaptif terhadap perkembangan zaman”.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Strategis

Usman (2018), Guru besar luar biasa Ekonomi dan Ketahanan Nasional pada Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, menjelaskan bahwa “secara umum” selama ini ilmu pengetahuan cenderung bersifat monodisiplin, dan telah diketahui berkontribusi pada berbagai masalah, mulai identifikasi hingga penyelesaian berkaitan dengan kemanusiaan. Namun demikian, terhadap berbagai realitas temuan dalam permasalahan masyarakat yang bersifat factual, maka “tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan pengetahuan monodisiplin saja”.

Menurut Soedjatmoko (1981) dalam Usman (2018) “adalah keliru” jika pembangunan ekonomi hanya terfokus mengenai kebijakan dibidang *fiskal* dan *moneter*. Aspek mengenai pembangunan sosial-budaya harus mendapatkan tempat didalam pembangunan berdimensi ekonomi. Hal ini adalah “basis pemahaman” mengenai integrasi antara disiplin ilmu ekonomi dengan ilmu sosial, yang dikenal sebagai “*Transdisiplin*”. Adapun pemahaman manajemen strategis mulai dikenal pada periode tahun 1960. Sebagai *body of knowledge*, manajemen strategis mencakup dua hal utama, yaitu faktor-faktor eksternal organisasi (*externality, market-based view, structure-conduct performance*) serta factor-faktor internal organisasi (*internality, resource based view, sustainable competitive advantage*)(Saputra, 2020).

Orientasi manajemen strategis tertuju pada “sumber daya dan kapabilitas organisasi” dalam mencapai tujuan bisnis berkelanjutan (Saputra, 2020). Sedangkan strategi menurut Usman (2018) adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan. Seiring kecepatan informasi pasar yang semakin *ekstrim*, fokus pemecahan masalah telah bergeser dari kajian bersifat makro menuju perspektif *sustainability* berskala mikro.

2.2. Perdagangan Bebas Asia Pasifik

Pasar bebas dunia adalah konsekuensi logis kemajuan informasi teknologi yang telah dimanfaatkan setiap negara dan warga negara diberbagai belahan dunia sehingga fenomena globalisasi ekonomi dalam kesepakatan perdagangan bebas antar negara diberbagai kawasan harus dipandang ditujukan untuk menciptakan iklim kompetisi pasar yang *fair* terhadap penilaian kualitas dan harga dari suatu komoditas impor dan ekspor. Kebijakan proteksi oleh suatu negara dalam kerjasama sekelompok negara pada suatu kawasan perdagangan bebas, tidak selalu menghasilkan situasi *win-win*. Dalam terminologi kompetisi ekonomi pasar bebas dunia, proteksi cenderung mengakibatkan ketertinggalan semakin jauh karena inovasi tidak mengacu pada skala perbandingan signifikan, terlebih lagi mengingat kelemahan Indonesian dalam aspek ketrampilan maupun penerapan teknologi.

2.3. Komoditas Kelapa Indonesia

Data *The World Atlas* (2017) dalam Portal Informasi Indonesia (2018) menyebutkan Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar dunia dengan capaian produksi 19,4 juta, diikuti Filipina pada urutan kedua dengan jumlah 15,9 juta ton, dan India diurutan ketiga dengan jumlah produksi 10,6 juta ton. Namun demikian, peringkat pertama penghasil kelapa dunia ditempati Filipina, dengan keuntungan penghasilan 757,3 juta dollar AS dari perkebunan kelapa seluas 3,1 juta hektar, dibanding Indonesia dengan perkebunan yang lebih luas, yaitu 3,8 juta hektar, namun hanya mencatatkan keuntungan 228,7 juta dollar.

Penyebab utama jauhnya ketimpangan Indonesia dari Filipina disebabkan hilirisasi produk turunan kelapa Philipina telah mencapai 250 item produk, sedangkan Indonesia baru berhasil mencapai 25 produk di seluruh nusantara. Keberhasilan Filipina mendominasi pasar ekspor dunia didukung oleh konsistensi pemberdayaan yang telah berlangsung cukup lama. Di sisi lain, meski memiliki potensi ekonomi mencapai Rp 30 triliun, komoditas kelapa di Indonesia masih menempati unggulan kedua setelah sawit. Hilirisasi produk turunan kelapa terus didorong dan dikembangkan untuk kepentingan ekspor, dengan negara tujuan utama Amerika Serikat, Belanda, Korea Selatan, Tiongkok, Jepang, Singapura, Filipina, dan Malaysia (Sutrisno, 2022).

Tabel 1. Produksi Nasional Perkebunan Rakyat

Jenis Tanaman Perkebunan Rakyat	Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribu Ton)		
	2019	2020	2021
Tanaman Tahunan	-	-	-
Karet	2 926,60	2 533,50	2 877,90
Kelapa	2 808,00	2 780,50	2 822,60
Minyak kelapa sawit	14 925,90	16 310,80	15 718,60
Inti sawit	2 985,20	3 262,20	3 143,70

Sumber: Biro Pusat Statistik (2021)

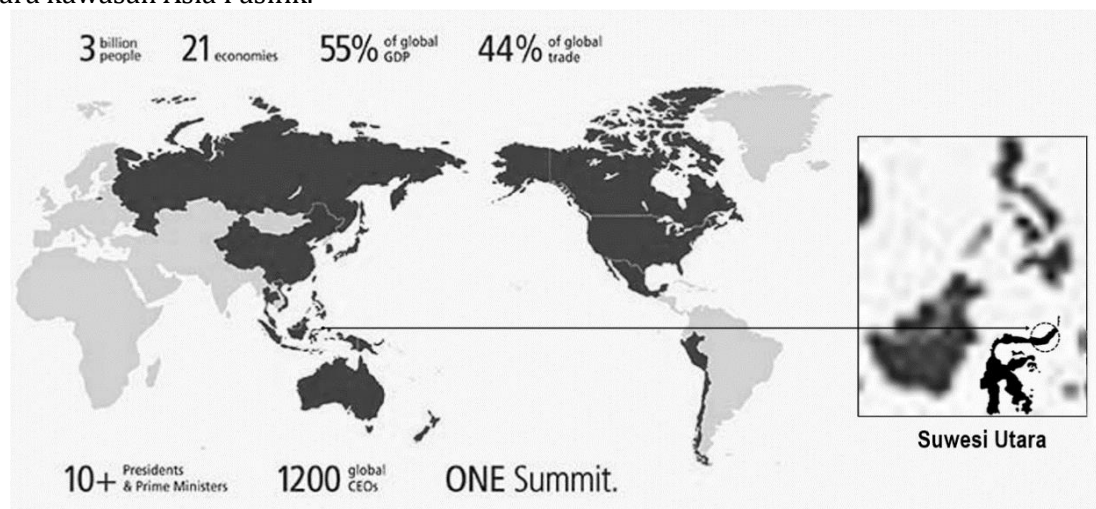
Tabel dinamis berdasarkan Biro Pusat Statistik (2021) memperjelas perbandingan kinerja produksi nasional perkebunan rakyat selama 3 tahun. Produksi kelapa hanya 0,156% lebih besar dari karet, sedangkan produksi inti sawit 10,87% lebih besar dibanding karet atau lebih besar 10,73% dibandingkan kelapa. Namun demikian, tidak signifikan jika kinerja produksi karet dan kelapa dikomparasi dengan produksi minyak kelapa sawit yang terpaut 7X lebih besar.

2.4. Komoditas Kelapa Sulawesi Utara

Media Indonesia (2022) me-*release* konfirmasi “Badan Karantina Pertanian melalui Karantina Pertanian Manado” bahwa produk turunan kelapa merupakan produk unggulan Sulawesi Utara (Sulut) dan menjadi “primadona ekspor” dengan capaian ekspor tertinggi sebesar Rp. 4 triliun ditahun 2021, mencakup produk kopra, minyak kelapa mentah, minyak kelapa, dan bungkil kelapa. Menurut data Biro Pusat Statistik (2021), luas perkebunan kelapa Sulut adalah sebesar 265.548 hektar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa para petani disebagian besar sentra kelapa pada umumnya lebih cenderung mengolah kepala menjadi kopra dan kelapa butiran. Masih banyak petani yang belum dapat memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan industri minyak kelapa (Sari Mas Permai, 2020).

Modernisasi sektor industri rakyat dalam pengolahan hilirisasi turunan poduk kelapa terus diwacanakan untuk memenuhi standar kualitas perdagangan pasar bebas internasional (Media Indonesia, 2022; Prades et al., 2016; Wibowo, 2020). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang pemberdayaan kinerja eksport Sulut dalam memperkuat daya saing hilirisasi produk kelapa menghadapi kompetisi pasar bebas Asia Pasifik. Hal lain yang turut menjadi *krusial* adalah penerapan teknologi pengolahan kelapa petani pedesaan yang tidak mengalami perubahan sejak dahulu hingga sekarang (Muslim et al., 2017), serta rendahnya nilai jual kelapa butiran dan kopra (Karouw, Santosa, Maskromo, 2019), yang lebih disebabkan “pemberdayaan petani kelapa di Indonesia belum menjadi prioritas” (Sari Mas Permai, 2020).

Prades et al. (2016) berpendapat bahwa terdapat persaingan yang tidak seimbang antara produk perkebunan industri dengan optimalisasi kinerja biaya produksi minyak inti sawit dan produk kopra perkebunan pedesaan sehingga terjadi “praktik pertanian yang kurang efisien” akibat perbedaan standart produksi dan teknologi produksi yang tidak seimbang diberbagai negara kawasan Asia Pasifik.



Gambar 1. Letak Geografis dalam Pemetaan Asia Pasifik

Sumber: *apec2013ceosummit.com* (APEC, 2013)

Letak geografis Sulawesi Utara (gambar 1) merupakan akses strategis lalu-lintas perdagangan bebas komoditas ekspor kelapa Kawasan Asia Pasifik. Selain itu, menurut (Portal Informasi Indonesia, 2018), Sulut adalah peringkat kedua penghasil terbesar kelapa nasional setelah Riau, dan kinerja ekspor produk turunan kelapa Sulut masih ditopang sejumlah daerah disekitar wilayah propinsi Sulut, terutama kopra dan bungkil (Media Indonesia, 2022).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi literatur (*Library Research*) dan termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk melakukan analisis strategis terhadap kondisi kekinian pemberdayaan industri kelapa rakyat di Sulawesi Utara. Menurut Rusmawan (2019), studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Hilirisasi Kelapa Terpadu

Telah banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia, termasuk di propinsi Sulut, mengenai pengolahan produksi produk turunan kelapa berbagai desa. Meski demikian, cakupan penelitian cenderung parsial dan lebih *berkonotasi* kepentingan akademis, sehingga banyak mengalami kendala dalam penerapan di lapangan. Banyak penelitian ilmiah juga menghadapi *dilemma* dalam mengedukasi masyarakat petani pekebun di pedesaan. Misalnya edukasi mengenai *volume* perdagangan kopra yang semakin tidak “populer” dalam transaksi perdagangan internasional (Media Indonesia, 2022; Prades et al., 2016). Tidaklah mengherankan jika sejumlah penelitian *kampus* cenderung *parsial* serta menghadirkan nuansa pedesaan layaknya “laboratorium percobaan”.

Pengolahan kelapa terpadu skala kecil memiliki peluang menjanjikan sebagai model bisnis industri skala pedesaan, terlebih philosophi *Small Is Beautiful* telah diakui efektifitasnya dalam praktek bisnis industri rakyat diberbagai belahan dunia. Tidak terkecuali di Indonesia yang pada periode belakangan ini semakin akrab dengan informasi unjuk kerja berbagai jenis Usaha Mikro

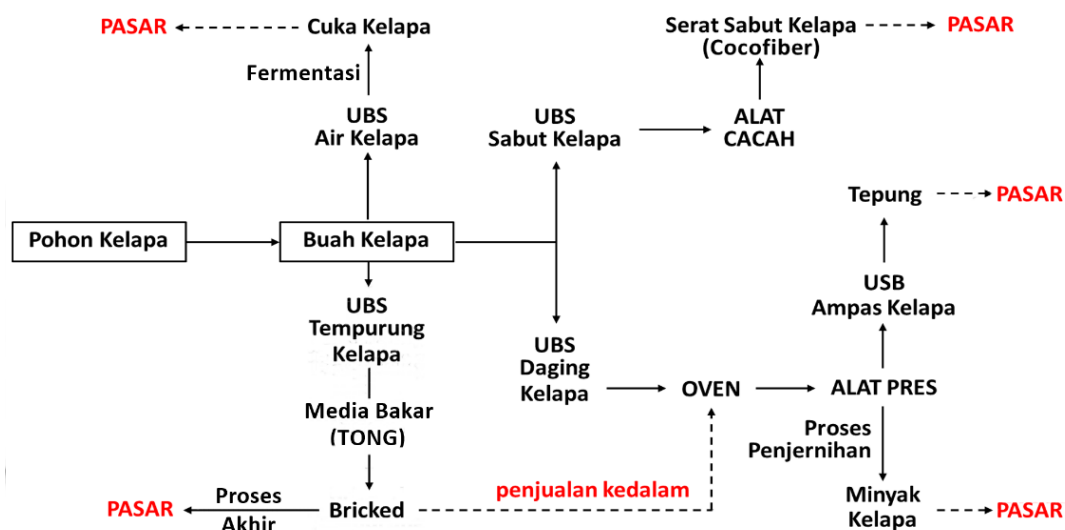
yang mampu berkembang dan bersaing dengan kelompok Usaha Menengah. *Elaborasi* manfaat ekonomi bagi petani kelapa melalui pengolahan kelapa terpadu telah dikemukakan Karouw, Santosa, Maskromo (Karouw et al., 2019). Penelitian tersebut terfokus pada aspek kemandirian petani, dan belum mengarah pada suatu skema industri pedesaan yang terintegrasi secara sistemik untuk mengupayakan pemerataan ketrampilan dan kesejahteraan masyarakat tani pedesaan.

Karouw et al. (2019) memformulasikan harga sebuah kelapa dalam kisaran Rp 1.100-2.300,-/butir, atau *rerata* Rp.1.700,-/butir, dengan perkiraan biaya produksi sebesar 40%, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 3.708,- butir, atau hampir tiga kali lipat dibanding mengolah kopra dengan harga Rp 1.380/butir. Hasil penelitian ini menjadi salah-satu referensi dari kajian Unit Bisnis Strategis (UBS) Pengolahan Kelapa Terpadu.

4.2. Unit Bisnis Strategis

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008), strategi juga dimaknai sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan pengertian dari unit adalah bagian terkecil dari sesuatu yang dapat berdiri sendiri. Sedangkan bisnis adalah bidang usaha atau usaha dagang atau usaha komersial dunia perdagangan. Pada lingkungan perusahaan berskala besar, dikenal strategi korporasi yang disebut UBS. Menurut Sammut-Bonnici & McGee (Sammut-Bonnici, 2015), keuntungan operasional penerapan UBS adalah terbangunnya struktur manajemen yang terfokus pada tindakan strategis operasional berskala lebih kecil. Peningkatan efisiensi, spesialisasi, dan relevansi merupakan tujuan yang ingin dicapai, termasuk penilaian kinerja operasional yang lebih ringan dan objektif.

Sistem pengolahan kelapa terpadu berfokus pada pemberdayaan unit-unit khusus hilirisasi produk turunan kelapa sebagai metode meningkatkan perbaikan proses pengolahan produk akhir dan berorientasi pada pencapaian kinerja standar kualitas sehingga dapat meningkatkan nilai jual. Hilirisasi produk turunan kelapa di Indonesia umumnya adalah minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil - VCO*), minyak kasar (*Crued Coconut Oil/CCO*), bungkil kelapa dan kopra, air kelapa Nata de Coco, cuka air kelapa, tepung ampas kelapa, pakan ternak, arang tempurung, cocofiber dan cocopeat sabut kelapa, maupun gula merah dari nira kelapa dan kayu kelapa dari pohon kelapa tua.



Gambar 2. UBS Hilirisasi Kelapa Terpadu Berbasis Zero Waste

USB hilirisasi kelapa terpadu skala industri pedesaan dapat disebut sebagai *Business Reengineering Management* (BPR) atau rekayasa ulang proses bisnis dengan desain integrasi proses yang radikal untuk mencapai peningkatan signifikan melampaui kinerja tradisional (dramatis) sebagaimana selama ini dilakukan, “termasuk kinerja kritis dan kontemporer, seperti biaya, kualitas, layanan, dan kecepatan” (Wicaksana Siregar, 2021). Pengolahan kelapa terpadu

merupakan optimalisasi pemanfaatan produk kelapa sehingga memberi nilai tambah ekonomi melalui alur proses produksi yang sistemik terkendali sejak berlangsungnya proses awal *input* bahan baku utama (Gambar 1) dan tahapan hilirisasi dapat berlangsung secara sistemik dari satu UBS ke UBS terkait sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas lini produksi dibandingkan yang dilakukan selama ini.

Sasaran strategis yang ingin dicapai adalah perubahan paradigma industri tradisional menuju modernisasi industri skala pedesaan yang proaktif dan inovatif. Dalam konteks agroindustri rakyat, UBS pengolahan kelapa terpadu berpeluang meningkatkan pendapatan (Wardanu dan Anhar dalam Abidin et al., 2018) dan serapan tenaga kerja (Nasir dan Yuslinaini dalam Abidin et al., 2018). Sasaran antara UBS Hilirisasi Kelapa Terpadu skala industri pedesaan mengarah pada perbaikan proses produksi sesuai standarisasi Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) dengan skala prioritas pada produk turunan kelapa yang telah dikenal oleh masyarakat desa di Sulawesi Utara sehingga mempermudah proses adaptasi.

4.3. Matrik TOWS

Matrik TOWS (gambar 2) adalah kebalikan SWOT namun memiliki basis analisis berbeda dan berpengaruh signifikan dalam implementasi pemberdayaan masyarakat tani pedesaan. Pada matriks TOWS, analisis diawali dengan mencermati faktor tantangan dan hambatan *laten* dan kekinian masyarakat tani pedesaan di era globalisasi kompetisi pasar Asia Pasifik. Sedangkan SWOT diawali analisis kekuatan internal menghadapi iklim kompetisi pasar.

Tabel 2. Matrix TOWS

	WEAKNESS	STRENGTH
OPPORTUNITY	<p>OW</p> <p>Manfaatkan peluang untuk mengimbangi kelemahan</p>	<p>OS</p> <p>Maksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>
THREAT	<p>TW</p> <p>Minimalkan kelemahan untuk mengurangi potensi Ancaman</p>	<p>TS</p> <p>Maksimalkan kekuatan untuk mengurangi potensi Ancaman</p>

Matrik TOWS dapat juga digunakan sebagai rencana aksi dari suatu analisa SWOT. Pada kwadran TW dan TS matrik TOWS, adanya ketersediaan dan penguasaan teknologi terapan yang terbaru merupakan factor yang sangat strategis dalam implementasi UBS Pengolahan Kepala Terpadu skala industri pedesaan di Sulawesi Utara. Adanya ketersediaan Sumber Daya Alam dan (SDA) perkebunan kelapa rakyat yang belum ditopang perbaikan proses produksi melalui teknologi terbaru dan perubahan tren permintaan pasar industri lokal teridentifikasi dalam kolom TW & TS. Sedangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan keterbatasan ketrampilan teknik produksi dan ketersediaan alat produksi, terakomodasi dalam kolom OW melalui perbaikan proses produksi dan hilirisasi.

Pada kolom OS, ketersediaan SDA dilingkungan operasional produksi UBS dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja dengan keunggulan ekonomi yang signifikan akibat rendahnya biaya distribusi bahan baku, SDM maupun kecepatan proses produksi. Dalam industri modern, kondisi dikenal sebagai "integrasi kebelakang". Perbaikan aktifitas setiap lini produk UBS juga teridentifikasi pada kolom OW dan OS.

4.4. Perekonomian Pedesaan

Kampanye Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang mulai dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015, bertujuan mengurangi ketidaksetaraan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat dunia (Danil & Fordian, 2023). Menurut Jones et al (2019) dalam Danil dan Fordian (2023), pembelajaran kewirausahaan berkelanjutan dapat

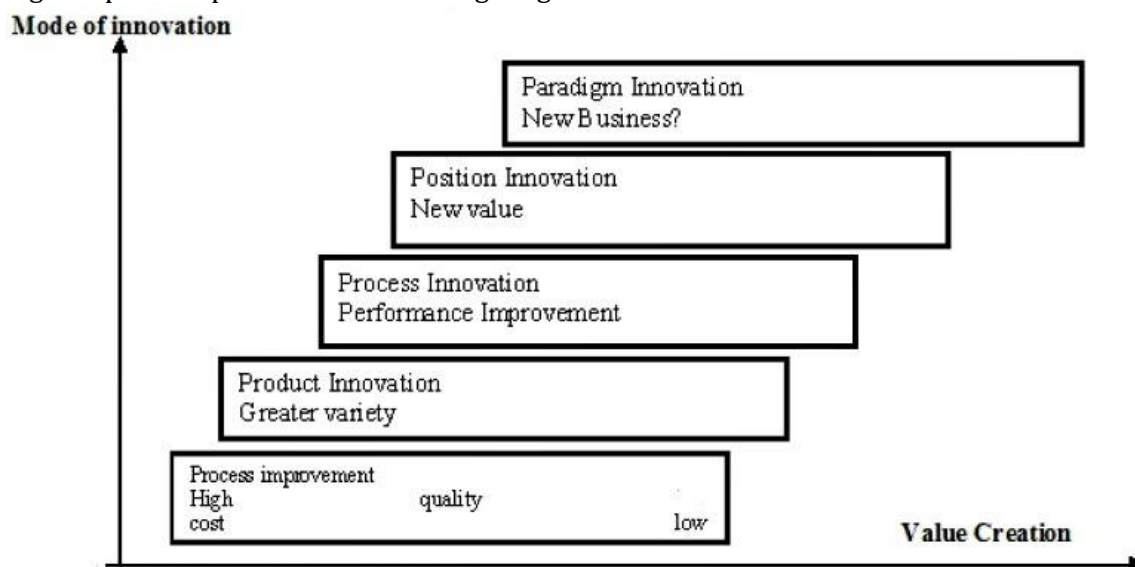
berperan untuk menumbuhkan “kontribusi kewirausahaan terhadap SDGs”. Kesenjangan perekonomian yang semakin jelas terlihat antara wilayah perkotaan dan pedesaan adalah sasaran strategis dari pemberdayaan UBS Pengolahan Kelapa Terpadu Skala Industri Pedesaan melalui integrasi jaringan inovasi pedesaan dalam mengembangkan wirausaha pedesaan (Udimal et al, 2019 dalam Danil dan Fordian, 2023).

4.5. Inovasi Teknologi Terapan

Banyak peralatan produksi teknologi pertanian perkebunan diperjualkan di Indonesia yang diproduksi sejumlah daerah yang telah mencapai kemandirian teknologi tepat guna yang lebih baik dibanding Sulut. Konsekuensi pengadaan peralatan untuk UBS Pengolahan Kelapa Terpadu adalah resiko biaya tinggi akibat beban biaya ekspedisi antar pulau. Saat dilakukan survei lapangan, diketahui sebuah team kecil independen telah dapat menyelesaikan rancangan “peralatan press hidrolik pneumatik” berbiaya rendah yang mulai memasuki tahap pembuatan *prototipe* dan uji kinerja. Rekayasa teknologi ini akan dilanjutkan pendaftaran kekayaan intelektual Hak Cipta, Desain Industri dan Merek untuk memperkuat perlindungan hukum *inovator* dan bermanfaat untuk dilakukan telaah akademis.

Di samping itu, sebuah rancangan inovatif oven “3 in 1” konstruksi bata merah dan lapisan tanah liat telah dipersiapkan untuk proses pengeringan kopra sebagai komponen pendukung alat pres kopra dalam proses produksi pembuatan minyak kelapa, baik untuk jenis minyak curah maupun kemasan eceran. Sejauh ini, kontruksi media pengeringan kopra di Sulut masih terus dilakukan penelitian penyempurnaan. Salah satu dari novasi yang dicapai terhadap alat pres dan oven tersebut adalah pemanfaatan tekonologo terapan *Internet Of Think (IOT)* yang dapat dioperasikan melalu *handphone* seluler untuk fasilitas monitor/kontrol. Istilah IoT diciptakan oleh Kevin Ashton, salah seorang pendiri Laboratorium Pengenalan Otomatis Institut Teknologi Massachusetts (MIT), dalam presentasi untuk perusahaan *Proctor & Gamble* ditahun 1999 (Radouan Ait Mouha, 2021).

IoT merupakan jaringan objek cerdas yang komprehensif dengan kemampuan mengatur secara otomatis berbagi informasi data dan sumber daya, yang memungkinkan komunikasi antara manusia-ke-manusia, manusia-ke-benda dan benda-ke-benda, dalam berbagai bentuk interaksi dengan memberikan identitas unik terhadap objek tertentu untuk bereaksi dan bertindak dalam menghadapi suatu perubahan situasi lingkungan.



Gambar 3: Jenis Inovasi

Sumber : Simposium Proyek Renaisans, (Reguia Cherroun, 2014)

Menurut Tidd (2006) dalam Reguia (Reguia Cherroun, 2014), implementasi penemuan suatu ide baru adalah mewujudkan keunggulan kompetitif pada saat terdapat peluang mempresentasikan suatu produk dengan biaya rendah. Dengan demikian, penciptaan nilai

ekonomi sebagai elemen dasar mencapai kepuasan pelanggan adalah hasil usaha dan upaya mewujudkan keinginan pelanggan. Paradigma tersebut dapat dipahami bahwa dalam setiap jenis inovasi terdapat nilai yang diciptakan terkait biaya, kualitas atau kinerja. Klasifikasi jenis inovasi “diproyeksikan sesuai dengan nilai global inovasi” dan paradigma inovasi mengarah pada suatu kerangka kerja baru” melalui pengembangan kegiatan suatu usaha bisnis, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3.

Paradigma inovasi nilai Reguia Cherroun (2014) memiliki keselarasan dengan BPR (Hammer & Chappy, 1993, dalam Wicaksana Siregar, 2021) sebagai “*time-honored methode*” yang mereferensikan meninggalkan seluruh proses bisnis yang telah dijalankan dan sepenuhnya berkonsentrasi untuk mengembangkan suatu proses bisnis yang baru (Wicaksana Siregar, 2021). Inovasi dalam implementasi manajemen strategis, dapat meliputi produk, layanan baru, teknologi proses produksi baru, struktur atau sistem administrasi baru atau rencana program baru terkait anggota organisasi (Dogan, 2017). Sedangkan alur penciptaan nilai terbagi 3 dimensi, yaitu peningkatan kinerja aktifitas yang terpisah, keterkaitan antara aktifitas, dan hubungan sistem nilai (dengan organisasi lain) (Pan et al., 2015).

4.6. Permodalan Usaha

Semenjak pandemi COVID 19 melanda dunia, Pemerintah Indonesia menggulirkan sejumlah kebijakan bantuan permodalan dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Koperasi untuk meningkatkan daya tahan dalam situasi gejolak krisis ekonomi global dan nasional. Demikian pula dengan program bantuan perbankan yang telah semakin mudah dan cepat untuk ditindaklanjuti.

Nuraini dan Sari (2021) menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia memberikan sejumlah kemudahan yang mencakup bahan baku produksi, proses produksi, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), hingga pemasaran produk, termasuk mengalokasikan 40 persen belanja khusus untuk membeli produk-produk UMKM. Dengan demikian, UBS pengelolaan Kelapa Terpadu Skala Industri Pedesaan dapat diterapkan untuk mendorong kinerja kewirausahaan UMKM di wilayah sekitar pedesaan melalui kolaborasi kemitraan yang inovatif sesuai dengan jumlah UBS yang akan ditangani. Sedangkan pada tingkatan Usaha Kecil Menengah, dapat menerapkan sejumlah UBS sesuai Sumber Daya Manusia yang dimiliki.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang digagas dan terus diberdayakan pemerintah Indonesia, memiliki peran strategis dalam pengembangan kewirausahawan dipedesaan. Meski kinerja BUMDes masih dipertanyakan efektifitasnya (Danil & Fordian, 2023), BUMDes dapat melakukan optimalisasi inovasi nilai guna meningkatkan pendapatan masyarakat petani pedesaan melalui hilirasi industri produk kelapa skala pedesaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pemerataan ketrampilan dan kesejahteraan di Indonesia belum memadai, sehingga standar kualitas maupun produk Indonesia menempati peringkat empat di kawasan Asia Tenggara, sesuai hasil survei ekonomi lembaga internasional OECD tahun 2018.
- 2) Daya saing kinerja ekspor UMKM Indonesia berada pada peringkat ke-4, lebih rendah dari Thailand, Vietnam, dan Korea Selatan.
- 3) Indonesia adalah negara terbesar penghasil kelapa dunia, namun kinerja ekspor produk kelapa dunia dikuasai Filipina dengan penghasilan 3X lebih lebih besar dari Indonesia.
- 4) Propinsi Sulut penghasil kedua terbesar kelapa nasional setelah Riau, dan kinerja ekspor kelapa Sulut masih ditopang sejumlah disekitar wilayah Sulut.
- 5) Pemberdayaan terhadap petani kelapa belum mendapatkan prioritas memadai.
- 6) Hilirasi kelapa terpadu skala industri pedesaan melalui Unit Bisnis Strategis (UBS) merupakan inovasi sosial pemerataan ketrampilan dan kesejahteraan petani di Sulut.
- 7) Penerapan inovasi rekayasa nilai melalui Unit Bisnis Strategis (UBS) industri pedesaan berpotensi signifikan meningkatkan daya saing kinerja ekspor Sulut di Asia Pasifik

Referensi

- Abidin, A., Sukardi, S., Mangunwidjaja, D., & Romli, M. (2018). Potensi Agroindustri Berbasis Kelapa Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Pangandaran - Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 28(2), 231–243. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2018.28.2.231>
- Anjani, A. (2021). *Ketua DPR RI: Menara Gading di Pendidikan Tinggi Harus Ditinggalkan*, Webinar Majelis Wali Amanat (MWA) Universitas Indonesia, Seri-3, Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Bangsa dan Kemanusiaan. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-5590984/ketua-dpr-ri-menara-gading-di-pendidikan-tinggi-harus-ditinggalkan>
- APEC. (2013). *apec2013ceosummit*. Apec2013ceosummit.Com.
- Biro Pusat Statistik. (2021). *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Ribuan Ton), 2019-2021*. Biro Pusat Statistik.
- Danil, L., & Fordian, D. (2023). Does Rural Entrepreneurship Performance Support Sustainable Development Goals (SDGs) and Sustainable Entrepreneurship? *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11, 145. <https://www.researchgate.net/publication/369189252>
- Dogan, E. (2017). A strategic approach to innovation. *Pressacademia*, 4(3), 290–300. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.491>
- DPR RI. (2021). *Laporan Kegiatan, Badan Kerja Sama Antar Parlemen, Pengarahan OECD Tentang Survei Ekonomi Indonesia*. DPR RI.
- Karouw, S., Santosa, B., & Maskromo, I. (2019). TEKNOLOGI PENGOLAHAN MINYAK KELAPA DAN HASIL IKUTANNYA / Processing Technology of Coconut Oil and Its By Products. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 38(2), 86. <https://doi.org/10.21082/jp3.v38n2.2019.p86-95>
- Madu. (2023). *Memahami Perdagangan Bebas dalam RCEP, ASEAN, dan APEC*. Kompas Online. <https://kompasiana.com/ludiro/5fbf5c67d541df6172272212/memahami-perdagangan-bebas-dalam-rcep-asean-dan-apec>
- Media Indonesia. (2022). *Miliki Nilai Ekonomis Tinggi, Produk Turunan Kopra jadi Komoditas Primadona Ekspor Sulut* Sumber: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/466152/miliki-nilai-ekonomis-tinggi-produk-turunan-kopra-jadi-komoditas-primadona-ekspor-sulut>. Media Indonesia.
- Reguia Cherroun. (2014). *PRODUCT INNOVATION AND THE COMPETITIVE ADVANTAGE Cherroun Reguia, Assistant professor. 1, 1857–7881*.
- Muslim, C., Valeriana, D., Peneliti, D., Pusat, D., Ekonomi, S., Kebijakan, D., Sekretariat, P., Kementerian, J., Kampus, P., Pertanian, P., Jl, C., Tentara, P. N., & Bogor, B. (2017). *Peningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Inovasi Teknologi Produk Turunan Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat*. 14(1), 18–27.
- Nuraini, R. & S. E. I. (2021). *UMKM dan Koperasi Peroleh Kemudahan Usaha*. Portal Informasi Indonesia.
- Pan, Y.-C., Limburg, D., Jackson, P., & UK Academy for Information Systems. Annual Conference (20 : 2015 : Oxford). (2015). *Information systems impact: making research matter Proceedings of the Annual Conference of the UK Academy of Information Systems*. UKAIS.
- Portal Informasi Indonesia. (2018). *Kelapa Indonesia, Potensial di Produk Hilir*. Portal Informasi Indonesia. <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kelapa-indonesia-potensial-di-produk-hilir>
- Prades, A., Salum, U. N., & Pioch, D. (2016). New era for the coconut sector. What prospects for research? *OCL - Oilseeds and Fats, Crops and Lipids*, 23(6). <https://doi.org/10.1051/ocl/2016048>
- Pusat Bahasa. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*.
- Radouan Ait Mouha, R. A. (2021). Internet of Things (IoT). *Journal of Data Analysis and Information Processing*, 09(02), 77–101. <https://doi.org/10.4236/jdaip.2021.92006>
- Sammuto-Bonnici, T. (2015). Strategic Management. In *Wiley Encyclopedia of Management* (pp. 1–4). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom060194>
-

- Saputra, N. (2020). *Manajemen Strategis dalam Bisnis Some of the authors of this publication are also working on these related projects: ACE on IOPI-Agility, Culture, and Engagement on Indonesia Oil Palm Industry View project Personal Resilience View project*. <https://www.researchgate.net/publication/347135680>
- Sari Mas Permai. (2020). *Industri Minyak Kelapa Sebagai Industri Strategis Nasional*.
- Sutrisno, E. (2022). *Mengembangkan Industri Hilir Kelapa*. Portal Informasi Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/5600/mengembangkan-industri-hilir-kelapa?lang=1>
- Usman, W. (2018). Studi Strategik, Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, 1(1), 1-12 E-ISSN: 22620-7419 .
- Wibowo, I. (2020). *Sharing Factory Bisa Tingkatkan Daya Saing Produk UMKM*. MEDCOM, Jakarta. <https://www.medcom.id/ekonomi/entrepreneurship/JKRGjQ3N-sharing-factory-bisa-tingkatkan-daya-saing-produk-umkm>
- Wicaksana Siregar, I. (2021). A Literature Review on Business Process Reengineering. In *American International Journal of Business Management (AIJBM)* (Vol. 4).